

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembatasan kegiatan sosial budaya kemasyarakatan selama *pandemic Covid-19* dapat menghambat akses konsumsi dan kesehatan anak, termasuk pelayanan gizi di posyandu. *Stunting* merupakan suatu kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) sebagai akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Balita pendek (*stunted*) adalah kondisi balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO MGRS (*Multicenter Growth Reference Study*) 2006. Definisi *stunting* menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah kondisi anak balita dengan nilai *z-score* nya kurang dari minus 2 SD / standar deviasi dikategorikan *stunted* (Kementerian Kesehatan RI, 2012).

Kondisi *stunting* ini memiliki dampak yang luas, baik jangka pendek maupun jangka panjang bagi kelangsungan hidup generasi maupun produktivitasnya. Dampak jangka pendek yang ditimbulkan antara lain meningkatnya angka kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik dan verbal pada anak tidak optimal, serta meningkatnya biaya kesehatan. Dampak jangka panjang yang ditimbulkan yaitu postur tubuh yang lebih pendek dibandingkan pada umumnya, resiko obesitas dan penyakit lainnya menjadi meningkat, menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang saat masa sekolah, serta kurang optimalnya produktivitas dan kapasitas kerja (Kemenkes RI, 2018).

Stunting menjadi salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ingin dicapai adalah menurunkan angka kejadian *stunting* hingga 40% pada tahun 2025 (Kemenkes RI, 2018, 2018). Pada RKJMN 2020-2024 yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020, pemerintah menargetkan angka *stunting* menjadi 14% pada tahun 2024.

World Health Organization (WHO) pernah memosisikan Indonesia sebagai negara ketiga dengan angka prevalensi *stunting* tertinggi di Asia pada tahun 2017. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) di Indonesia selama dua tahun terakhir (2017, 2018) *stunting* menjadi masalah utama dibandingkan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus dan gemuk. Prevalensi balita *stunting* nasional mengalami peningkatan dari 29,6% di tahun 2017 menjadi 30,8% di tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018). Data Studi Status Gizi Balita Terintegrasi Susenas (Kemenkes RI, 2019) menunjukkan angka *stunting* mengalami penurunan 3,1% yaitu 27,67% dibandingkan data Riskesdas 2018. Prevalensi tersebut lebih tinggi dari standar yang ditetapkan WHO yaitu 20%.

Angka *stunting* di Provinsi Bali berdasarkan data tahun 2018 yaitu 21,7% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020). Prevalensi kejadian *stunting* menurun sebesar 10,9% dibandingkan angka di tahun 2013 yaitu 32,6%. Kabupaten Buleleng adalah salah satu dari tiga kabupaten dengan kasus *stunting* yang tinggi di provinsi Bali. Prevalensi *stunting* di Kabupaten Buleleng pada tahun 2018 adalah sebesar 28,8% (Dinas Kesehatan Buleleng, 2019).

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi seperti ekonomi keluarga, penyakit atau infeksi, sanitasi yang buruk, budaya, kemiskinan. Kekurangan gizi dalam waktu yang lama sejak dalam kandungan sampai 1000 hari pertama kelahiran mempengaruhi tingginya *stunting*. Salah satu konsep penanganan *stunting* adalah pencegahan pada 1000 hari pertama. Persiapan kehamilan, pelayanan kesehatan kepada ibu menyusui serta bayi dan balita merupakan bentuk intervensi spesifik penanganan *stunting*.

Bidan sebagai profesi yang dalam penyelenggaraan praktik kebidanan memiliki tugas dan kewenangan meliputi pelayanan kesehatan ibu dan pelayanan kesehatan anak seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 4 Tentang Kebidanan tahun 2019 (pasal 46). Dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 28 Tahun 2017 Tentang Ijin Dan Penyelenggaraan Praktek Bidan tentang Ijin dan Penyelenggaraan Praktek Bidan (Bab III pasal 17), bidan memiliki kewenangan untuk memberikan pelayanan Kesehatan Ibu dan Kesehatan Anak. Pasal 24 ayat (1) dalam Peraturan tersebut juga menguraikan kewenangan Bidan berdasarkan program pemerintah sesuai kebutuhan sebagaimana dimaksud dalam pasal 22 ayat (1) dimana Bidan melakukan pembinaan peran serta masyarakat di bidang kesehatan ibu dan anak dan anak usia sekolah. Lingkup pelayanan kebidanan dalam memberikan pelayanan kesehatan Ibu dan anak dalam melaksanakan perannya sebagai pelaksana, pengelola pelayanan, sebagai pendidik maupun sebagai peneliti dalam menyukseskan program pemerintah utamanya penurunan *stunting* melalui pencegahan di 1000 hari pertama kehidupan.

Pelayanan pada Ibu menyusui sebagai salah satu upaya pencegahan *stunting*. Pemberian ASI eksklusif memiliki manfaat antara lain sebagai nutrisi

terbaik untuk bayi, memiliki komposisi gizi yang lengkap, meningkatkan kecerdasan mental dan emosional, perlindungan terhadap infeksi dan alergi (Sampe *et al.*, 2020). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2020) proporsi pemberian ASI eksklusif di provinsi Bali adalah 73,8%, jumlah yang lebih rendah dari target Nasional yaitu 80%. Berdasarkan data tersebut ditemukan proporsi pemberian ASI eksklusif di kabupaten Buleleng juga masih rendah yaitu 70,4%.

Berdasarkan hasil *literature review* menunjukkan bahwa ASI ternyata berpotensi mengurangi peluang *stunting* pada anak. Hal tersebut akibat kandungan gizi mikro dan makro yang ada dalam ASI. Protein *whey* dan *colostrum* yang terdapat pada ASI pun dinilai mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi yang rentan. Kejadian *stunting* selain dikaitkan dengan pemberian ASI juga dipengaruhi oleh multiple faktor lainnya seperti berat badan lahir rendah, infeksi penyakit, dan multiple faktor lainnya.

Hasil penelitian tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dengan *stunting* tidak konsisten. Faktor pemberian ASI eksklusif ditemukan tidak mempengaruhi kejadian *stunting*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Hadi *et al.*, angka kejadian *stunting* lebih sering ditemukan pada anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif dibandingkan dengan anak yang mendapatkan ASI eksklusif (Sampe *et al.*, 2020). Hasil penelitian Wardah (2020) juga menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian Air Susu Ibu (ASI) terhadap kejadian *stunting* pada balita.

Kabupaten Buleleng sebagai salah satu kabupaten di Bali yang memiliki angka *stunting* yang relatif masih tinggi. Kabupaten yang memiliki luas wilayah

136.588 Ha, memiliki 9 kecamatan, 129 desa dan 19 kelurahan, 20 Puskesmas dan 718 posyandu. Menurut data BPS tahun 2019 jumlah penduduk di kabupaten Buleleng adalah 660.600 jiwa, terdiri dari 329.000 jiwa laki –laki dan 331.600 jiwa penduduk perempuan. Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Buleleng (2019) jumlah penduduk di kabupaten Buleleng adalah 823.395 jiwa dengan 414.607 jiwa penduduk laki-laki dan 408.788 jiwa penduduk perempuan. Jumlah penduduk miskin (2019) adalah 34.260 jiwa (5, 19%). Jumlah balita (Februari 2020) adalah 24.192 jiwa, dengan prevalensi *stunting* adalah 20, 05%.

Data Puskesmas pada bulan Agustus 2020, kejadian *stunting* 10, 68% yang tersebar di 3 desa dari 11 desa di wilayah kerja Puskesmas Banjar I dengan karakteristik 15, 19% balita *stunting* mendapatkan ASI eksklusif. 2, 53% riwayat gizi ibu dengan KEK saat kehamilan. 1, 27% balita *stunting* dengan riwayat BBLR. 1, 27% dengan riwayat imunisasi belum lengkap. Berdasarkan data sanitasi, dari balita *stunting* yang tercatat 8, 86% keluarganya memiliki kebiasaan merokok. 12, 66% tidak memiliki jamban dan 75, 95% balita *stunting* yang terdata memiliki jaminan kesehatan.

Berdasarkan data tersebut, Peneliti tertarik mengangkat topik tentang adanya hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada balita umur 12-59 bulan di Puskesmas Banjar I tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tingginya prevalensi *stunting*, rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif serta tidak adanya konsistensi hasil penelitian tentang hubungan ASI eksklusif dengan *stunting*, maka peneliti merumuskan

masalah yang diangkat dalam usulan skripsi ini adalah “Apakah ada hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada balita umur 12-59 bulan di Puskesmas Banjar I tahun 2021?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada balita umur 12-59 bulan di Puskesmas Banjar I tahun 2021

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Banjar I tahun 2021
- b. Mengidentifikasi kejadian *stunting* pada balita umur 12-59 bulan di Puskesmas Banjar I pada tahun 2021
- c. Menganalisa hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita umur 12-59 bulan di Puskesmas Banjar I pada tahun 2021

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat teori tentang manfaat ASI dalam pencegahan kejadian *stunting* khususnya dalam melaksanakan peran Bidan dalam memberikan pelayanan kesehatan ibu dan balita serta anak pra sekolah sebagai salah satu strategi dalam pencegahan kejadian *stunting* di 1000 hari pertama kehidupan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dalam upaya peningkatan mutu layanan kebidanan khususnya dalam memberikan asuhan kesehatan ibu balita serta anak pra sekolah termasuk promosi kesehatan sebagai salah satu strategi dalam pencegahan kejadian *stunting* di 1000 hari pertama kehidupan.